p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476

The Way
Jurnal Teologi dan Kependidikan

Volume 9 | Nomor 2 | Oktober 2023

PROLOG KITAB AMSAL SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM DI PERGURUAN TINGGI KRISTEN

Paulus Dimas Prabowo
[1)] *STTII Yogyakarta*
[*)] *paul110491@gmail.com*

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
13 September 2023
Proses Revisi:
25 September 2023
Diterbitkan:
30 Oktoberl 2023

Abstrak
Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan di Indonesia, termasuk perguruan tinggi Kristen, yang dalam praktiknya lebih mengedepankan intelektualitas saja. Sekalipun desain kurikulum telah disusun dengan tujuan yang komprehensif, tetapi fakta membuktikan bahwa intelektual menduduki kursi emas di dunia pendidikan. Peningkatan kecerdasan tanpa diimbangi dengan spiritualitas, moralitas, dan kecakapan praktis lebih banyak mendatangkan mudarat dari pada manfaat. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk memperkenalkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di perguruan tinggi Kristen yang diambil dari prolog Kitab Amsal, yakni 1:1-7. Amsal cocok dijadikan dasar biblika pengembangan kurikulum karena pada mulanya kitab tersebut dipakai untuk memberi instruksi dan didikan bagi pemuda di Israel kuno. Metode yang dipakai adalah studi literatur dan analisis eksegetik. Hasilnya, prolog Amsal memuat aspek spiritual, intelektual, moral-sosial, dan praktikal (pemecahan masalah) dan dapat simpulkan bahwa pengembangan kurikulum di perguruan tinggi Kristen perlu menyentuh keempat aspek tersebut.

Kata Kunci: Kitab Amsal, Kurikulum, Pendidikan Kristen

Abstract
The background to writing this article is the condition of education in Indonesia, including Christian universities, which in practice prioritizes only intellectuality. Even though the curriculum design has been prepared with comprehensive objectives, the facts prove that intellectuals occupy the golden seat in the world of education. Increasing intelligence without being balanced with spirituality, morality and practical skills will bring more harm than benefit. Therefore, this article aims to introduce the principles of curriculum development in Christian universities taken from the prologue of the Book of Proverbs, namely 1:1-7. Proverbs are suitable as a biblical basis for curriculum development because this book was originally used to instruct and educate young people in ancient Israel. The method used is literature study and exegetical analysis. As a result, the Prologue of Proverbs contains spiritual, intellectual, moral-social and practical aspects (problem solving), and it can be concluded that curriculum development in Christian universities needs to touch on these aspects.

Keywords*: Book of Proverbs, Curriculum, Christian Education*

Pendahuluan

Cita-cita pendidikan negara sesungguhnya mencakup perkembangan manusia secara utuh dan menyeluruh, yang menyentuh kualitas intelektual, moral-spiritual, dan praktikal seseorang. Semangat ini tertuang secara gamblang dalam beberapa dokumen negara. Misalnya saja dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea keempat yang memuat kalimat "mencerdaskan kehidupan bangsa" sebagai tujuan nasional.[1] Bagian ini menunjukkan bahwa kualitas intelektual warga negara menjadi perhatian serius pemerintah. Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 mengatakan: "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman."[2] Secara jelas disebutkan bahwa pendidikan nasional tidak bisa dilepaskan dari aspek spiritual melalui nilai-nilai agama. Bahkan agama disebut sebagai akar dari pendidikan nasional yang mengimplikasikan bahwa iman menjadi pondasi pendidikan. Kemudian dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 dituliskan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[3] Perhatikanlah bahwa pengembangan *skill* dan kepribadian menjadi fungsi pendidikan yang menghasilkan kualitas intelektual, moral-spiritual, dan praktikal.

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, telah memikirkan keseimbangan antara kecerdasan dan perilaku peserta didik jauh sebelum segala perundangan pendidikan Indonesia muncul. Ia mengatakan bahwa kecerdasaan yang diasah memang baik karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh guna menciptakan kepribadian (persoonlijkhheid) dan karakter (jiwa yang ber-azas hukum) sehingga seseorang mampu mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiat buruk yang dimiliki.[4] Sejarah telah memberi kesaksian bahwa gagasan pendidikan di bangsa ini sejak semula telah menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral-spiritual peserta didik.

[1] Pemerintah Indonesia, "Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alinea 4" (1945).

[2] Pemerintah Indonesia, "Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2003).

[3] Pemerintah Indonesia, "Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2003).

[4] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), 24.

Pemerintah telah berupaya menghembuskan falsafah pendidikan nasional di atas ke dalam kurikulum pendidikan tinggi melalui UU No. 12 Tahun 2012 pasal 35 ayat 2 maupun PP No. 4 Tahun 2022 pasal 40 ayat 6 yang mewajibkan adanya matakuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia dalam kurikulum di tiap-tiap perguruan tinggi.[5] Diharapkan, aspek moral-spiritual dan kebudayaaan bangsa melengkapi aspek intelektual peserta didik. Namun kenyataannya, aspek intelektual masih menduduki kasta tertinggi di perguruan tinggi dan aspek-aspek lainnya menjadi seperti anak tiri. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya penghargaan bagi lulusan dengan IPK tertinggi, yang berarti bahwa intelektual amat dihargai. Kemudian terkait akreditasi, khususnya dalam Laporan Kinerja Program Studi (LKPS), prestasi akademik dan luaran mahasiswa dalam tridharma mendapatkan poin penilaian khusus. Lagi-lagi intelektual menjadi hal yang utama. Atmojo berpendapat bahwa pembelajaran di Indonesia selama ini cenderung hanya mengutamakan pengembangan aspek intelektual sesuai buku pegangan yang dipakai oleh pengajar.[6] Dewi dan Putri juga menuturkan bahwa target kurikulum yang berlaku di Indonesia telah membentuk konteks pendidikan yang lebih mengutamakan pengembangan intelektual, karena menuntut pendidik untuk sekedar menyelesaikan materi pengajaran.[7]

Maka bisa dikatakan bahwa budaya akademik di pendidikan tinggi kurang memberi wadah yang sama besar bagi aspek moral-spiritual. Kurikulum yang diterapkan memainkan peran penting dibalik semua ini. Perguruan-perguruan tinggi Kristen, baik kampus swasta untuk jurusan umum maupun pendidikan teologi, perlu mewaspadai kondisi yang mampu menempatkan mereka di persimpangan jalan. Di satu sisi harus mengikuti standar penilaian akreditasi yang cenderung berpihak pada intelektualitas semata tetapi disisi lain juga harus mempertahankan kekhasan falsafah pendirian kampus tersebut yang pada umumnya memuat nilai-nilai krisitiani. Ketegasan ini juga didasari fakta bahwa undang-undang pendidikan negeri ini mengakui nilai-nilai agama sebagai salah satu akar dari pendidikan nasional. Peneliti berpendirian bahwa perguruan tinggi Kristen harus tegas mempertahankan dan menanamkan landasan pendidikannya yang khas berdasarkan kebenaran Kitab Suci kepada peserta didik melalui desain kurikulum yang disusun sedemikian rupa. Lembaga pendidikan yang bernaung di bawah kementrian pemerintah, memang sudah seyogyanya mengikuti aturan penyusunan kurikulum yang ada, tetapi lembaga pendidikan tinggi diberi keleluasaan dalam menyusunnya.

[5] Pemerintah Indonesia, "Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Pasal 35 Ayat 2 Tentang Pendidikan Tinggi" (2012); Pemerintah Indonesia, "Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022 Pasal 40 Ayat 6 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan" (2022).

[6] S. E. Atmojo, "Profil Keterampilan Proses Sains Dan Apresiasi Siswa Terhadap Profesi Pengrajin Tempe Dalam Pembelajaran Ipa Berpendekatan Etnosains," *JPII* 1, no. 2 (2012): 115.

[7] N. Dewi and D. Riskiana Putri, "Peran Sistem Pendidikan Tinggi Dalam Melunturkan Karakter Jujur Mahasiswa," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2018): 33.

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan dasar biblika yang dapat dijadikan sebagai falsafah penyusunan kurikulum di perguruan tinggi Kristen sehingga peserta didik dibekali dengan pengalaman belajar yang memupuk keseimbangan antara intelektual, moral-spiritual, dan praktikal. Sebelumnya telah ada beberapa karya tulis membahas mengenai kurikulum dan pembelajaran berbasis Alkitab. Tobing, dalam karyanya yang berjudul "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia," menggunakan metode studi kepustakaan untuk menjelaskan tujuh landasan penyusunan kurikulum agama Kristen, yang meliputi landasan biblika, landasan teologis, landasan filosofis, landasan sejarah gereja, landasan edukatif, landasan sosiologis, dan landasan psikologis; khusus landasan biblika, ia mengutip dan meringkas pendapat Robert W. Pazmino yang menyebut beberapa nats sebagai landasan seperti Ulangan 6:1-9, Ulangan 30:11-20, Ulangan 31:9-13, Ulangan 31:30 – 32:4, Mazmur 78, Nehemia 8:1-18, Sastra Hikmat, Kitab Para Nabi, Injil Matius, Lukas 24:13-35, Yohanes 15:12-17, 1 Korintus 2:6-16, Surat Efesus, Surat Filipi, Surat Kolose, 1 Tesalonika 2:7-12, dan Ibrani 5:11 – 6:3.[8] Budiyana dalam karyanya yang berjudul "Ineransi Alkitab sebagai Dasar Kurikulum Pendidikan Kristen," memakai pendekatan kualitatif deskriptif dalam mengaitkan doktrin ketidakbersalahan Alkitab sebagai landasan penyusunan kurikulum pendidikan Kristen dengan tujuan Pendidikan Kristen agar pembelajar mengenal karya keselamatan Allah di dalam dan melalui Tuhan Yesus saja, supaya percaya bahwa Yesus-lah Allah, sehingga yang percaya beroleh hidup yang kekal dan hidupnya diubah oleh Roh Kudus melalui kuasa Alkitab.[9]

Manopo, Tulung, Kandowangko, dan Prabowo dalam karya yang berjudul "Tantangan dalam Perencanaan dan Pengelolaan Lingkungan Belajar Pendidikan Anak Usia Dini Pada Komunitas Urban Kota Manado Di Masa Pandemi Covid-19," memasukkan kajian biblika dari Ulangan 6:4-9 yang memberikan prinsip bahwa lingkungan pembelajaran harus bersifat *Parental Participation* (keterlibatan orang tua), *Verbal-Visual Creation* (kombinasi metode belajar verbal dan visual), *Multi Location* (pemilihan lokasi belajar yang beragam baik di dalam maupun di luar ruangan), dan *Style-Variation* (penggunaan variasi gaya belajar).[10] Kebaruan dalam tulisan ini terletak pada pilihan nats yang dikaji, yakni Amsal 1:1-7 yang dikenal sebagai prolog Amsal dengan menggunakan pendekatan studi literatur, dan analisis eksegetika. Peneliti hendak membuktikan bahwa prinsip-prinsip didikan di dalamnya cocok untuk dipertimbangkan sebagai falsafah penyusunan kurikulum.

[8] Nancy F.L. Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 82–85.

[9] Hardi Budiyana, "Ineransi Alkitab Sebagai Dasar Kurikulum Pendididikan Kristen," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 231–48.

[10] Febri Kurnia Manoppo et al., "Tantangan Dalam Perencanaan Dan Pengelolaan Lingkungan Belajar Pendidikan Anak Usia Dini Pada Komunitas Urban Kota Manado Di Masa Pandemi Covid-19," *Montesori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 38–41, https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v2i2.743.

Metodologi Penelitian

Karya tulis ini merupakan penelitian kualitatif dengan pemaparan secara naratif. Ada dua pendekatan yang dipakai. Pertama: studi literature, yakni serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data pustaka, pembacan, pencatatan, dan pengelolahan yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis bahan penelitian sehingga para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.[11] Literatur yang dimaksud adalah buku dan artikel terkait kurikulum dan kitab Amsal. Kedua: analisis eksegetik, yakni pemeriksaan terhadap aspek gramatis-sintaksis sebuah teks.[12] Obyek penelitian yang akan dieksegesis ialah Amsal 1:1-7. Untuk teks berbahasa Indonesia akan memakai Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI, sedangkan teks Ibraninya akan memakai naskah BHS (Biblia Hebraica Stuttgartensia) yakni sebuah salinan persis dari teks Masoret seperti yang dicatat dalam *Kodeks Leningrad*. Penelitian terhadap beberapa kosakata, baik kata kerja maupun kata benda dalam teks aslinya, akan memberikan pengertian yang tepat tentang makna yang bisa diterapkan di masa kini sekaligus membantu peneliti untuk menyusun garis besar atau struktur teks. Beberapa leksikon yang akan dipakai untuk mengerti makna beberapa kosa kata dalam bahasa Ibraninya meliputi *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament* karya William L. Holladay dan *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* karya Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles Briggs.

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari kata Latin *currere* yang secara hurufiah memiliki arti "berlari di arena pacuan kuda."[13] Terlihat bahwa pada mulanya istilah ini merupakah istilah teknis di bidang olahraga di zaman kuno. Dalam pengertian etimologis tersebut, secara implisit mengindikasikan bahwa kurikulum menyangkut upaya, jarak yang ditempuh, dan garis akhir yang dicapai. Munandar-pun menyebut bahwa kurikulum bagaikan sebuah jembatan penyambung untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai dengan pemberian dokumen sah tertentu.[14] Senada dengan Munandari, Nugraihi pun menuturkan bahwa kurikulum ibarat jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai garis *finish* untuk mendapatkan medali atau penghargaan; jarak tempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah beserta semua orang

[11] Eka Diah Kartiningrum, *Panduan Penyusunan Studi Literatur* (Mojokerto: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, 2015), 4.

[12] Grant Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2018), 255.

[13] P. Slattery, "I Am Nature: Understanding The Possibilities Of Currere In Curriculum Studies And Aesthetics," *Journal of Curriculum and Pedagogy* 14, no. 3 (2017): 184.

[14] Arif Munandar, *Pengantar Kurikulum* (Sleman: Deepublish, 2018), 27.

yang terlibat didalamnya.[15] Filosofi semacam ini barangkali telah menjadi perumusan definisi kurikulum secara substantif di masa kini. Terdapat banyak definisi mengenai kurikulum, tetapi menurut peneliti definisi kurikulum menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 sudah cukup komprehenif, dimana kurikulum didefinisikan sebagai "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu."[16] Definisi tersebut secara ringkas dan jelas menyebut bahwa suatu kurikulum harus memiliki perencanaan, tujuan, isi, materi, dan metode dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan nasional maupun institusional.

Peranan Kurikulum

Betulkah kurikulum hanya terkait masalah pencapaian nilai akademik sebagai bukti hasil pembelajaran? Pertanyaan tersebut hanya bisa dijawab ketika seseorang sudah memahami peranan kurikulum secara komprehensif dalam proses pembelajaran. Hamalik telah merumuskan adanya tiga peranan kurikulum yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Pertama: *peranan konservatif*, dimana kurikulum berperan untuk melestarikan berbagai nilai maupun budaya masa lalu diteruskan kepada peserta didik di generasi demi generasi agar nilai tersebut tidak lekang oleh waktu; kedua: *peranan kritis*, dimana kurikulum berperan untuk menyaring nilai-nilai atau budaya tertentu yang tidak relevan sehingga kurikulum bersifat terbuka terhadap berbagai pembaruan dan perkembangan yang bermanfaat bagi peserta didik; ketiga: *peranan kreatif*, dimana kurikulum berperan membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam dirinya melalui pengetahuan-pengetahuan baru yang didapat guna memberi manfaat dalam kehidupannya.[17] Berdasarkan penjelasan Hamalik tersebut, bisa dilihat bahwa kurikulum tidak hanya menyentuh kemampuan berpikir yang diwakili peran kritis dan kreatif tetapi juga menyentuh nilai-nilai konservatif yang dianut. Selain nilai budaya dan ideologi bangsa, nilai yang dimaksud dapat juga dikaitkan dengan nilai religi, termasuk nilai-nilai alkitabiah. Oleh sebab itu, tidak salah bila kurikulum yang disusun juga memiliki tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai dari Alkitab kepada peserta didik dalam rangka pembentukan iman mereka.

Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai perencanaan kesempatan belajar yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik menuju perubahan

[15] Aninditya Sri Nugraheni, "Controversy a Policy Change in the Curriculum in Indonesia in Terms of the Point of View of Indonesian Language Subject," *Journal of Education an Practice* 6, no. 2 (2015): 55.

[16] Pemerintah Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (n.d.).

[17] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11–12.

yang diinginkan dan untuk mengukur ketercapaian perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada diri mereka.[18] Dua kata kunci utama dalam pengembangan kurikulum adalah perencanaan dan perubahan, dimana sebuah lembaga pendidikan perlu secara matang menyusun kurikulum seperti apa yang akan mereka bentuk untuk menolong peserta didik mengalami tranformasi. Teori-teori populer tentang sumber pengembangan kurikulum umumnya tidak memasukkan religiusitas demi mencapai transformasi menyeluruh. Misalnya, Peter F. Oliva menyarankan empat sumber sebagai acuan pengembangan kurikulum; data empiris (empirical data), data hasil penelitian (experimental data), kisah rakyat (folkfore curriculum), dan pengertian umum yang ada dalam suatu masyarakat (common sense).[19] Sedangkan menurut Stratemeyer ada tiga landasan dalam menyusun kurikulum, yakni pondasi sosial (the social foundations), pondasi psikologis (psychological foundations), dan pondasi filosofis (the philosophical foundations).[20] Namun karena pemerintah mengakui nilai religiusitas sebagai akar pendidikan nasional, maka perguruan tinggi Kristen berhak untuk menjadikan Alkitab sebagai landasan kurikulum.

Prolog Kitab Amsal Sebagai Landasan Kurikulum

Kitab Amsal merupakan salah satu sastra hikmat dalam Alkitab yang ditulis oleh Salomo (1:1; 10:1), Agur (30:1), dan Lemuel (31:1). Tema utama kitab tersebut adalah hikmat (khokma) yang juga diungkapkan melalui kata 'pengetahuan' dan 'pengertian' yang terjadi di dalam hati lalu termanifestasi dalam kebijaksanaan hidup dan ketrampilan teknis seseorang.[21] Bahkan hikmat tersebut termanifestasi juga dalam misi Israel bagi bangsa-bangsa lain.[22] Kitab Amsal sangat cocok dijadikan dasar pendidikan, sebab menurut Miller kitab Amsal adalah *a manual for educating young men* atau sebuah panduan untuk mengedukasi anak muda.[23] Vanytrub juga mengatakan bahwa banyak sarjana Alkitab memandang kitab Amsal sebagai kumpulan data primer dalam pemulihan nilai dan praktik pendidikan di Israel dan Yudea kuno.[24] Misalnya saja Gerhard Von Rad, seorang sarjana Perjanjian Lama terkemuka, berpendapat bahwa bentuk-bentuk dalam Amsal secara khusus merupakan produk dari lingkaran pedagogis yang terpelajar.[25] Oleh sebab itu dunia pendidikan Kristen dapat

[18] Hamalik, 97.
[19] Peter F. Oliva, *Developing The Curriculum* (New York: Harper Collins Publishers, 1992), 28.
[20] Florence Barbara Stratemeyer, *Developing a Curriculum for Modern Living* (New York: Columbia University, 1957), 21–22.
[21] John W. Miller, *Believers Church Bible Commentary: Proverbs* (Scottdale: Herald Press, 2004), 16.
[22] Paulus Dimas Prabowo, "Hikmat Dalam Misi Israel Menurut Ulangan 4: 5-8," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 1–26, https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.199.
[23] Miller, *Believers Church Bible Commentary: Proverbs*, 111.
[24] Jacqueline Vayntrub, "The Book of Proverbs and the Idea of Ancient Israelite Education," *ZAW* 128, no. 1 (2016): 97.
[25] Gerhard von Rad, *The Problem of the Hexateuch and Other Essays*, ed. Eric W. Trueman Dicken (New York: McGraw-Hil, 1966), 203.

memilih Kitab Amsal sebagai landasan dalam penyusunan kurikulum disetiap lembaga pendidikannya masing-masing karena sifat edukatif dan pedagogis yang sangat kental didalam kitab tersebut. Terlebih, pendidikan yang dibicarakan di dalamnya memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, moral-spiritual, dan praktikal. Tulisan ini akan berfokus pada Amsal 1:1-7 yang dikenal sebagai Prolog Kitab Amsal untuk digali dan dieksposisi bagi kepentingan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi Kristen.

Prolog Amsal (1:1-7) merupakan bagian dari Amsal 1-9 tentang instruksi-instruksi didaktis (didikan), yang merangkum tujuan keseluruhan kitab Amsal.[26] Bila mengamati 1:1-7 nampak bahwa ayat 1 merupakan judul yang berdiri sendiri untuk memberi petunjuk bahwa buku yang sedang dibaca adalah Amsal. Kata Ibrani yang dipakai adalah מִשְׁלֵי (mishley) dari kata dasar מָשָׁל (mashal) yang berarti "peribahasa" atau "perumpamaan."[27] Ayat 2-3 mengandung tiga kata kerja infinitif dengan preposisi לְ (le) yakni 'untuk mengetahui' (לָדַעַת - leda'at), 'untuk mengerti' (לְהָבִין - lehaviyn), dan 'untuk menerima' (לָקַחַת - laqakhat) yang ditulis dalam sudut pandang pelajar. Ayat 4 mengandung satu kata kerja infinitif dengan preposisi לְ (le) yakni 'untuk memberi' (לָתֵת - latet). Bagian ini ditulis dalam sudut pandang pengajar bagi orang yang tak berpengalaman dan orang muda, yang kemungkinan besar mengacu kepada para pelajar di ayat 2-3. Ayat 5 mengandung tiga kata kerja jusif yakni 'mendengar' (יִשְׁמַע - yish'ma'a), 'menambah' (יוֹסֵף - yosef), dan 'memperoleh' (יִקְנֶה - yiq'ne). Ayat 6 mengandung satu kata kerja infinitif dengan preposisi לְ (le) yakni 'untuk mengerti' (לְהָבִין - lehaviyn). Ayat 7 berfokus pada gagasan bahwa sikap 'takut akan TUHAN' יִרְאַת (יְהוָה - yir'a YHWH) adalah 'permulaan pengetahuan' (רֵאשִׁית דָּעַת - resyit da'at). Di bawah ini akan dijelaskan mengenai prinsip-prinsip yang dapat dijadikan acuan pengembangan kurikulum di perguruan tinggi Kristen menurut Amsal 1:1-7.

Menyentuh Aspek Spiritual (ayat 7)

Secara strukur ayat 7 menempati penghujung prolog tetapi dari segi isi, ayat ini layak untuk ditempatkan terdepan sebagai acuan pengembangan kurikulum di perguruan tinggi Kristen. Sebab ayat 7 berbunyi "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan." Takut akan TUHAN terkait dengan hubungan seseorang dengan Pencipta-Nya sehingga tepat untuk mengatakan bahwa bagian ini berbicara tentang aspek spiritualitas. Kata 'permulaan' di ayat tersebut berasal dari kata Ibrani רֵאשִׁית (reshit) yang dapat diartikan dengan 'fase pertama.'[28] Kata ini pertama kali muncul dalam Kejadian 1:1 dengan terjemahan 'mulanya' yang menunjukkan keadaan awal

[26] Milton P. Horne, *Proverbs-Ecclesiastes* (Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2003), 19–21.

[27] Francis Brown, S. R. Driver, and Charles Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (Texas: Snowball Publishing, 2011), 605.

[28] Brown, Driver, and Briggs, 912.

sebelum segala sesuatu jadi. Menurut Horne, kata *reshit* menunjukkan bahwa 'takut akan TUHAN' merupakan pondasi dasar, hal terpenting, dan prinsip yang menembus semua ruang lingkup.[29] Brown menyebutkan bahwa kata 'takut' yang dalam bahasa Ibraninnya יִרְאָה (yir'a), dapat dimaknai sebagai sikap 'kesalehan.'[30] Orang-orang Israel kala itu diingatkan bahwa kesalehan iman kepada Yahweh adalah langkah pertama dan utama sebelum mereka mempelajari hikmat dan pengetahuan. Dalam konteks mereka, istilah 'takut akan TUHAN' tidak bisa dilepaskan dari apa yang telah diajarkan oleh Taurat. Menurut Miller, istilah 'takut akan TUHAN' cukup sering muncul di Kitab Ulangan misalnya saja dalam Ulangan 5:29; 6:2; 8:6; 10:12-13; 31:12-13 yang dapat dimaknai sebagai tindakan menghormati, mengasihi, mempercayai dan menyembah Yahweh serta menaati segala firman yang Ia sampaikan melalui Musa.[31] Maka jelas bahwa spiritualitas yang dimaksud adalah hubungan pribadi dengan Tuhan dalam kasih, hormat, dan ketaatan. Ayat 7 menegaskan bahwa spiritualitas harus didahulukan daripada intelektualitas. Sebelum ilmu pengetahuan dipelajari, hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan harus dibentuk terlebih dahulu.

Perguruan tinggi Kristen perlu memikirkan pengembangan kurikulum yang menjadikan spiritualitas sebagai pondasi utama untuk mentransformasi peserta didik. Dengan menyajikan matakuliah agama saja sebagai matakuliah wajib nampaknya tidak cukup, sebab hanya mengambil 2 sks dari 144 sks sampai 160 sks yang tersaji di jenjang sarjana atau sekitar 1,25 - 1,38 % dari keseluruhan sajian matakuliah. Pembentukan spiritualitas yang seharusnya menduduki tempat utama justru mendapat porsi begitu kecil. Wringe mengkritik kurikulum masa kini yang begitu mengedepankan aspek intelektual dan performatif dengan mengatakan bahwa pendidikan seperti yang kita miliki saat ini pada dasarnya sering disajikan berkaitan dengan eksternal, dengan keterampilan, kompetensi, dan disposisi integratif yang dapat ditingkatkan dan di atas semua yang dapat diamati, yang akan memungkinkan individu untuk menjadi warga negara masa depan yang dapat diberdayakan, berkinerja, dan dapat diterima secara umum.[32]

Tidak mengherankan bila media massa dan elektronik kerap kali menyampaikan berita kejahatan yang dilakukan oleh mereka yang menempuh pendidikan tinggi, seperti kasus korupsi, perselingkuhan, penggelapan uang, bahkan pembunuhan. Pada tahun 2016, Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Laode Muhammad Syarif dalam Orasi Ilmiah Dies Natalis ke-62 Universitas Airlangga di Surabaya, menyampaikan bahwa pelaku korupsi mayoritas adalah kalangan berpendidikan sebab data KPK mengungkap jumlah

[29] Horne, *Proverbs-Ecclesiastes*, 28.
[30] Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*, 432.
[31] Miller, *Believers Church Bible Commentary: Proverbs*, 39.
[32] C. Wringe, "Is There Spirituality? Can It Be Part Of Education?," *Journal of Philosophy of Education* 36, no. 2 (2002): 169.

pelaku korupsi yang bergelar magister sebanyak 197 orang, sarjana 195, doktor 33 orang, SMA 35 orang, SMP 3 orang, dan SD sebanyak 4 orang.[33] Dunia pendidikan tinggi, terlebih yang bernuansa Kristen, seharusnya tidak menutup mata akan fakta ini dan mulai mengembangkan kurikulum yang mengutamakan spiritualitas. Memang tidak mungkin untuk menukar beberapa matakuliah kepakaran dengan matakuliah terkait religi. Beberapa cara yang bisa dilakukan di antaranya adalah memasukkan nilai spiritulitas dalam capaian pembelajaran setiap matakuliah, khususnya dalam komponen sikap.[34] Dengan demikian setiap matakuliah akan memuat spiritulitas yang bermanfaat bagi transformasi peserta didik. Cara lain yang bisa dilakukan adalah dengan mengawali dan mengakhiri perkuliahan dengan doa serta mengadakan kegiatan-kegiatan yang mampu memupuk kerohanian peserta didik. Hal yang sama juga berlaku untuk perguruan tinggi teologi.

Menyentuh Aspek Intelektual (ayat 2,4,5)

Ada beberapa kosakata dalam bagian prolog Amsal yang berkaitan dengan intelektualitas. Dalam ayat 2 ada hikmat (חָכְמָה - khokma), didikan (מוּסָר - musar), dan kata-kata yang bermakna (אִמְרֵי בִינָה - imre biyna). Kata hikmat dan pengetahuan seringkali saling bersinonim. Di dalam ayat 4 terdapat kecerdasan (עָרְמָה - orma), pengetahuan (דַּעַת - da'at), dan kebijaksanaan (מְזִמָּה - mezzima). Kemudian di dalam ayat 5 terdapat ilmu (לֶקַח - leqakh) dan bahan pertimbangan (תַּחְבֻּלוֹת - takhbulot). Horne menjelaskan bahwa kata *musar* muncul 30 kali dalam Amsal dan selalu bermakna edukatif, khususnya kedisiplinan, sedangkan kata *biyna* muncul 14 kali yang punya makna 'ketajaman intelektual'[35] atau kritis. Kata *orma* di ayat 4 lebih cocok diterjemahkan sebagai 'cerdik'[36] yang artinya bukan sekedar pintar tetapi juga kreatif dalam berpikir. Sedangkan kata *mezzima* lebih cocok diterjemahkan 'kehati-hatian'[37] yang menunjukkan adanya cara berpikir analitis secara matang sebelum berkeputusan. Dalam ayat 5, kata *leqakh* bisa juga diterjemahkan sebagai 'ajaran'[38] yang menunjuk pada materi pembelajaran sedangkan kata *takhbulot* berbentuk jamak yang bermakna 'nasihat-nasihat bijak.'[39] Konteks ayat 5 adalah bagi mereka yang telah berpendidikan, tetapi penulis Amsal mengajak mereka untuk terus mau dididik agar menambah materi

[33] Faishol Taselan, "Laode: Pelaku Korupsi Didominasi Orang Berpendidikan Tinggi," E-Paper Media Indonesia, 2016, https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/76804/laode-pelaku-korupsi-didominasi-orang-berpendidikan-tinggi.

[34] Pemerintah Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 Pasal 3 Ayat 5" (2013). DI sini disebutkan bahwa capaian pembelajaran merupakan kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.

[35] Horne, *Proverbs-Ecclesiastes*, 25–26.

[36] William L. Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000), 284.

[37] Holladay, 189.

[38] Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*, 544.

[39] Brown, Driver, and Briggs, 287.

ajar dan beroleh nasihat yang mengarahkan. Bila disimpulkan, intelektualitas dalam prolog Amsal terdiri atas sikap seorang intelek, cara berpikir seorang intelek, dan sumber belajar seorang intelek. Sikap seorang intelek adalah disiplin (musar). Cara berpikir seorang intelek adalah berpikir kritis (biyna), berpikir kreatif (orma), dan berpikir analitis (mezzima). Dan sumber belajar seorang intelek adalah dari materi ajar (leqakh) dan nasihat-nasihat verbal dari pengajar (takhbulot).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 tahun 2013 Pasal 3 Ayat 5 menyebut kata 'pengetahuan' sebagai salah satu aspek capaian pembelajaran yang bersifat intelektual. Namun rupanya prolog Amsal secara lebih detil menjelaskan intelektualitas seorang pembelajar. Hal ini membuktikan bahwa Alkitab tidak anti terhadap intelektualitas tetapi justru menghargainya sebagai pemberian Allah yang harus diberdayakan sedemikian rupa. Kurikulum jelas harus membentuk kedisiplinan seorang kaum cendikia. Tak hanya itu kurikulum juga perlu diarahkan agar peserta didik mampu menjadi pemikir-pemikir handal, bukan orang yang *text book* atau menerima mentah-mentah informasi yang ia dapat lalu merasa puas dengan semua itu. Sebaliknya, Amsal menunjukkan bahwa seorang pembelajar mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan analitis. Kritis, artinya ia menguji validitas segala sesuatu. Kreatif, artinya ia memiliki daya cipta untuk menghasilkan inovasi yang baru. Analitis, artinya ia berpikir detil dan mendalam untuk memperoleh pengetahuan secara komprehensif. Pemerintah sebetulnya telah memikirkan hal semacam ini yang terbukti dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 Pasal 2 ayat 1 dan 2 yang membahas tujuan pendidikan tinggi sebagai berikut: (1) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/ atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/ atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/ atau kesenian; (2) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/ atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.[40] Pendidikan tinggi diharapkan mampu berinovasi bukan sekedar penerima informasi. Maka, tugas pendidik untuk membentuk perserta didik yang kritis, kreatif, dan analitis.

Menyentuh Aspek Moral-Sosial (ayat 3)

Unsur yang disoroti dalam ayat 3 ialah kebenaran (צֶדֶק - tsedeq), keadilan (מִשְׁפָּט - mishpot) dan kejujuran (מֵישָׁרִים - mesharim) sebagai moralitas hasil dari didikan (מוּסַר - musar). Kata *musar* di ayat 3 sama dengan *musar* di ayat 2 yang bermakna 'kedisiplinan.' Buah dari kedisiplinan yang dilakukan secara kontinu adalah kualitas moral seseorang. Menurut Miller, tiga kata dalam 1:3b

[40] Pemerintah Indonesia, "Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 2 Ayat 1 Dan 2" (1999).

menunjukkan hasil yang diinginkan dari pendidikan, yakni melakukan apa yang benar (kehidupan pribadi yang lurus), menegakkan apa yang "adil" (keadilan sosial), serta bersikap adil dan jujur (integritas dalam hubungan masyarakat).[41] Dapat ditafisrkan bahwa kata *tsedeq* adalah kehidupan pribadi yang menjauhi pelanggaran amoralitas dan berusaha hidup lurus sesuai pedoman Kitab Suci. Prinsip ini penting untuk ditegakkan mengingat maraknya kasus pergaulan bebas dan kriminalitas yang dilakukan pelajar dan mahasiswa. Sedangkan *mishpot* dan *mesharim* memiliki dimensi sosial. Dalam bagian ini nampak bahwa aspek moral yang dihasilkan tidak hanya berdampak untuk diri sendiri tetapi juga berdampak untuk sosial kemasyarakatan. Hing-Keung Ma menjelaskan bahwa domain pendidikan moral diusulkan meliputi: 1) hubungan sesama manusia dan altruisme; 2) perasaan moral dan kebutuhan psikologis; 3) penilaian moral; 4) dan kewarganegaraan.[42] Semakin jelas bahwa aspek moral dan sosial saling berkaitan. Oleh sebab itu bisa dilihat bahwa Amsal berusaha membentuk pembelajar yang integritas moralnya menyentuh aspek sosial. Hal ini cukup masuk akal karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan orang lain.

Perguruan tinggi Kristen mengalami tantangan degradasi moral yang tak bisa ditutupi. Perumusan kurikulum pembelajaran yang menumbukan kesadaran moral mestinya menjadi agenda serius setiap perguruan tinggi, terlebih yang menyandang nama 'Kristen.' Bila abai akan hal ini, artinya kampus Kristen sudah menjadi begitu sekuler yang memisahkan ilmu dan perilaku. Ghanta dan Mondal mengusulkan bahwa pendidikan moral di kelas dapat dilakukan secara informal, misalnya melalui *Hidden Curriculum*.[43] *Hidden Curriculum* mengacu pada serangkaian gagasan, sikap, pendapat dan nilai-nilai yang dipelajari siswa dari pengalaman berada di sekolah, namun bukan dari kurikulum formal.[44] Jenis kurikulum ini tidak tertulis atau didokumentasikan sebagai produk akademik. Beberapa contoh praktisnya, bisa dilakukan melalui pengadaan ibadah rutin, pemberian nasihat di awal atau akhir kelas, maupun pemberian seminar terkait pendidikan moral. Tenaga pendidik mestinya peduli akan moral peserta didiknya dengan mengingatkan akan standar moral yang Tuhan kehendaki di kelas-kelas. Perwalian mahasiswa yang diadakan secara rutin juga bisa menjadi alternatif untuk mengajarkan aspek ini. Dengan demikian peserta didik dipersiapkan secara moral-sosial untuk hadir di tengah masyarakat untuk berperilaku dan berkarya secara konstruktif.

---

[41] Miller, *Believers Church Bible Commentary: Proverbs*, 38.

[42] Hing-keung Ma, "Moral Development and Moral Education: An Integrated Approach," *Educational Research Journal* 24, no. 2 (2009): 293.

[43] Bikash Ghanta and Mrinal Mondal, "Hidden Curriculum: An Informal Way For Moral Development Of Learners," *IJREAM* 4, no. 5 (2018): 65.

[44] John Otewa, "Using Hidden Curriculum Principles In Teaching Character Education In Kenya," *Baraton Interdisciplinary Research Journal* 6 (2016): 120.

Menyentuh Aspek Praktikal: Pemecahan Masalah (ayat 6)

Aspek ini bisa dilihat di ayat 6 yang berbunyi "untuk mengerti amsal dan ibarat, perkataan dan teka-teki orang bijak." Bahasa Ibrani untuk kata amsal, ibarat, perkataan orang bijak, dan teka-teki masing-masing adalah מָשָׁל (*mashal*), מְלִיצָה (melitsa), דִּבְרֵי חֲכָמִים (dibre hakamim), dan חִידֹתָם (khidotam). Seperti yang sudah disampaikan di awal, *masal* memiliki arti 'perumpamaan' atau 'peribahasa.' Frasa *dibre hakamim* paralel dengan frasa *imre biyna* di ayat 2 yang memiliki makna 'berpikir kritis.' Namun kata *melitsa* dan *khidotam* punya keunikan tersendiri. Arti hurufiah *melitsa* adalah satir, enigma, dan pepatah kiasan [45] sedangkan *khidotam* bisa bermakna kata-kata ambigu. [46] Horne berpendapat bahwa dua kata tersebut terkait kata-kata artisitik, simbolik, dan metaforik yang memiliki *hidden meaning* atau makna tersembunyi.[47] Sandoval mengaitkan *melitsa* dan *khidotam* di ayat 6 dengan kitab Amsal sendiri yang dipandang sebagai sastra kompleks dan membutuhkan proses penafsiran yang menantang, sehingga prolog Amsal menunjukkan pentingnya pemahaman penuh untuk memecahkan makna yang terpendam dari sebuah teks. [48] Artinya, Amsal berupaya mendidik para pembacanya untuk bisa memecahkan misteri atau teka-teki dari tulisan-tulisan yang sulit. Seseorang dilatih untuk memecahkan masalah dan menemukan solusi atas segala kebuntuan yang terjadi. Agenda semacam ini penting untuk dipikirkan, mengingat kehidupan menghadirkan kejutan-kejutan yang terduga dan perlu pemecahan secara taktis.

Apa yang disampaikan secara implisit dalam prolog Amsal ini seharusnya menjadi bahan pemikiran bagi kampus-kampus Kristen untuk mendesain kurikulum yang membentuk peserta didik sebagai *problem solver* sehingga bisa menemukan solusi atas semua persoalan yang terjadi dalam hidupnya. Kurikulum berbasis *problem solving* layak dipertimbangkan sebagai pilihan. Proses pembelajaran juga perlu menghadirkan studi kasus yang menantang peserta didik memecahkan masalah secara logis dan taktis. Birney dan McNamara berkata bahwa *problem solving* memerlukan pemikiran yang sistematis serta kemampuan memanfaatkan pengetahuan yang ada dan menggunakannya kembali dengan cara yang unik untuk mencapai hasil yang diinginkan, mengatasi masalah baru, atau merancang solusi unik terhadap tantangan universal yang ditemukan di masyarakat. [49] Guna mewujudkan hal ini, pengajar bisa menerapakan *Problem*

[45] Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*, 539; Holladay, *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*, 198.

[46] Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*, ed. Johann Jakob Stam, CD-ROM (Leiden: Brill, 2017), BibleWorks, v.9.

[47] Horne, *Proverbs-Ecclesiastes*, 26–27.

[48] Timothy J. Sandoval, "Revisiting the Prologue of Proverbs," *Journal of Biblical Literature,* 126, no. 3 (2007): 471.

[49] Lauren Birney and Denise M. McNamara, "Tackling Problem-Solving Through the Curriculum and Community Enterprise for Environmental Restoration Project," *Journal of Curriculum and Teaching* 10, no. 3 (2021): 2.

Based Learning (PBL) untuk melatih peserta didik menganalisis dan mencari solusi untuk sebuah masalah. PBL adalah pendekatan pedagogi yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan diberi kesempatan untuk memecahkan masalah dalam suasana kolaboratif, menciptakan model mental untuk belajar, dan membentuk kebiasaan belajar mandiri melalui latihan dan refleksi, sehingga PBL dipandang sebagai aktivitas konstruktif, mandiri, kolaboratif, dan kontekstual.[50] Dalam konteks sekolah tinggi teologi, pola tersebut perlu diberlakukan. Umumnya peserta didik hanya diperlakukan sebagai konsumen ilmu agar memahami kerangka dasar teologis. Namun jangan lupa untuk melatih mereka menjadi seorang pencari solusi, karena dalam dunia pelayanan dan gereja, akan banyak tantangan seperti munculnya pengajaran sesat, perubahan zaman yang memengaruhi gereja, maupun masalah-masalah praktis yang terjadi di antara jemaat.

Kesimpulan

Dari segala yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa prolog Amsal, yakni pasal 1:1-7 dapat menjadi solusi terhadap realita proses pendidikan di Indonesia yang dalam praktiknya lebih mengedepankan intelektualitas. Fenomena ini juga terjadi di perguruan tinggi Kristen. Prolog Amsal menyediakan landasan yang berguna sebagai acuan untuk pengembangan kurikulum di perguruan tinggi Kristen. Kurikulum harus mengutamakan aspek spiritual, lalu disusul aspek intelektual yang menciptakan cara berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Kurikulum juga harus membentuk moral yang baik di tengah pergaulan sosial, serta membekali peserta didik sebagai insan yang solusional dengan kemampuan memecahkan masalah.

Daftar Pustaka

Atmojo, S. E. “Profil Keterampilan Proses Sains Dan Apresiasi Siswa Terhadap Profesi Pengrajin Tempe Dalam Pembelajaran Ipa Berpendekatan Etnosains.” *JPII* 1, no. 2 (2012): 115–22.

Barbara Stratemeyer, Florence. *Developing a Curriculum for Modern Living*. New York: Columbia University, 1957.

Birney, Lauren, and Denise M. McNamara. “Tackling Problem-Solving Through the Curriculum and Community Enterprise for Environmental Restoration Project.” *Journal of Curriculum and Teaching* 10, no. 3 (2021).

Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*. Texas: Snowball Publishing, 2011.

Budiyana, Hardi. “Ineransi Alkitab Sebagai Dasar Kurikulum Pendididikan Kristen.”

[50] Elaine H.J. Yewa and Karen Goh, “Problem-Based Learning: An Overview of Its Process and Impact on Learning,” *Health Professions Education,* 2, no. 2 (2016): 75.

Jurnal Teologi Berita Hidup 3, no. 2 (2021): 231–48.

Dewantara, Ki Hadjar. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011.

Dewi, N., and D. Riskiana Putri. "Peran Sistem Pendidikan Tinggi Dalam Melunturkan Karakter Jujur Mahasiswa." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2018).

Ghanta, Bikash, and Mrinal Mondal. "Hidden Curriculum: An Informal Way For Moral Development Of Learners." *IJREAM* 4, no. 5 (2018): 65–68.

Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Holladay, William L. *A Concise Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000.

Horne, Milton P. *Proverbs-Ecclesiastes*. Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2003.

Kartiningrum, Eka Diah. *Panduan Penyusunan Studi Literatur*. Mojokerto: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, 2015.

Koehler, Ludwig, and Walter Baumgartner. *The Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*. Edited by Johann Jakob Stam. CD-ROM. Leiden: Brill, 2017.

Ma, Hing-keung. "Moral Development and Moral Education: An Integrated Approach." *Educational Research Journal* 24, no. 2 (2009).

Manoppo, Febri Kurnia, Jeane Marie Tulung, Lidya Kandowangko, and Paulus Dimas Prabowo. "Tantangan Dalam Perencanaan Dan Pengelolaan Lingkungan Belajar Pendidikan Anak Usia Dini Pada Komunitas Urban Kota Manado Di Masa Pandemi Covid-19." *Montesori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 35–47. https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v2i2.743.

Miller, John W. *Believers Church Bible Commentary: Proverbs*. Scottdale: Herald Press, 2004.

Munandar, Arif. *Pengantar Kurikulum*. Sleman: Deepublish, 2018.

Nugraheni, Aninditya Sri. "Controversy a Policy Change in the Curriculum in Indonesia in Terms of the Point of View of Indonesian Language Subject." *Journal of Education an Practice* 6, no. 2 (2015).

Oliva, Peter F. *Developing The Curriculum*. New York: Harper Collins Publishers, 1992.

Osborne, Grant. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2018.

Otewa, John. "Using Hidden Curriculum Principles In Teaching Character Education In Kenya." *Baraton Interdisciplinary Research Journal* 6 (2016): 120–26.

Pemerintah Indonesia. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).

———. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea 4 (1945).

———. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 tahun 2013 Pasal 3 Ayat 5 (2013).

———. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022 pasal 40 ayat 6 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (2022).

———. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 2 ayat 1 dan 2 (1999).

———. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 pasal 35 ayat 2 tentang Pendidikan Tinggi (2012).

———. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).

———. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (n.d.).

Prabowo, Paulus Dimas. "Hikmat Dalam Misi Israel Menurut Ulangan 4: 5-8." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 1–26. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.199.

Rad, Gerhard von. *The Problem of the Hexateuch and Other Essays*. Edited by Eric W. Trueman Dicken. New York: McGraw-Hil, 1966.

Sandoval, Timothy J. "Revisiting the Prologue of Proverbs." *Journal of Biblical Literature,* 126, no. 3 (2007): 455–73.

Slattery, P. "I Am Nature: Understanding The Possibilities Of Currere In Curriculum Studies And Aesthetics." *Journal of Curriculum and Pedagogy* 14, no. 3 (2017): 184–195.

Taselan, Faishol. “Laode: Pelaku Korupsi Didominasi Orang Berpendidikan Tinggi.” E-Paper Media Indonesia, 2016. https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/76804/laode-pelaku-korupsi-didominasi-orang-berpendidikan-tinggi.

Tobing, Nancy F.L. “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77–108.

Vayntrub, Jacqueline. “The Book of Proverbs and the Idea of Ancient Israelite Education.” *ZAW* 128, no. 1 (2016): 96–114.

Wringe, C. “Is There Spirituality? Can It Be Part Of Education?” *Journal of Philosophy of Education* 36, no. 2 (2002): 157–70.

Yewa, Elaine H.J., and Karen Goh. “Problem-Based Learning: An Overview of Its Process and Impact on Learning.” *Health Professions Education,* 2, no. 2 (2016): 75–79.